

## **BAB IV**

### **CORAK DAN METODE PENASIRAN AL-QUR'AN GURU BAKHIET DI CHANNEL YOUTUBE 232 NM TV**

Pada bab ini, penulis memuat bagian tentang analisis data dari hasil pengumpulan data. Analisis pada bagian ini didasarkan pada informasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan memahami tentang apa yang dialami subjek dan dideskripsikan dengan kata-kata.<sup>1</sup> Penulis menggunakan langkah melihat postingan video dan isi konten *channel* Youtube. Pertama, topik postingan video hanya melihat corak atau kecenderungan apa yang digunakan dalam penyampaian tafsir. Selanjutnya yang kedua, isi konten pada *channel* Youtube di sana akan diterangkan bagaimana metode kajian tafsir Guru Bakhiet. Dalam penelitian ini, agar dapat mengetahui corak dan metode maka peneliti menghimpun video tentang kajian tafsir Guru Bakhiet ketika menyampaikan penafsiran yang telah penulis pertimbangkan di Channel Youtube 232 NM TV supaya dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya, atau setidaknya mewakili informasi keseluruhan tentang kajian tafsir Guru Bakhiet di media sosial.

#### **A. Contoh penafsiran Guru Bakhiet di channel Youtube 232 NM TV**

Untuk mengetahui sejauh mana corak dan metode penafsiran Guru Bakhiet, lebih lanjut penulis akan mengemukakan contoh penafsiran beliau dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

## 1. Q.S. Al-Hujurat/49: 11

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Berikut penafsiran beliau:<sup>2</sup>

“Siapa-siapa yang tidak bertaubat mereka itulah orang-orang yang *zhalim*. Orang berbuat dosa kada taubat itu *zhalim* jer Tuhan. Bila orang *zhalim* itu hari-hari dilaknat urang, dalam Al-Qur’an ‘*alā la’natu Allāh ‘alā al- zhālimīn, inna allāha lā yuhibbu zhālimīn*’ misalnya. Jadi, orang *zhalim* itu orang yang hari-hari kana kutuk. Siapa orang *zhalim*? orang berbuat dosa tapi kada taubat. Allah mengatakan siapa yang kada taubat mereka itu orang *zhalim*, orang riya kada taubat daripada riya berarti dia *zhalim*, orang dengki tidak bertaubat dari dengkinya berarti dia *zhalim*, orang dendam kada taubat dari dendamnya berarti dia *zhalim*. Bilamana *zhalim* semua urusan kebaikan terhalang untuk sampai kepada Allah Swt karena Allah tidak suka orang-orang *zhalim*. Jadi musti berbuat dosa itu musti karena manusia kada bisa lepas daripada dosa, cuma taubat itu musti jua. Bila kau jadikan dosa itu pekerjaan jer Imam Ghazali jadikan pula taubat itu pekerjaan. Berbuat dosa tadi kina taubat kepada Allah minta ampun, janji kada mengulang lagi menyesal berbuat dosa. Bila kada kaya itu kita jadi orang yang *zhalim*.”

## 2. Q.S. Al-Ahzab/33: 53

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴿٥٣﴾

Berikut penafsiran beliau:<sup>3</sup>

“Bila kalian bertanya kepada istri-istri Nabi akan sesuatu pertanyaan, maka bertanyalah akan mereka dari belakang hijab, jangan langsung tatap muka artinya. Itu lebih bersih bagi hati kalian dan bagi hati mereka. Karena kalaunya langsung tatap muka itu meragukan ke kita. Kalau langsung bertanya tatap muka antara laki dan perempuan timbul ragu-ragu belum tentu yakin kita selamat. Supaya menghilangkan keragu-raguan itu disuruh

<sup>2</sup>Guru Bakhiet <https://www.youtube.com/watch?v=05f5HQ6um0M>, Accessed on 13th January 2023, 10.00.

<sup>3</sup>Guru Bakhiet, <https://www.youtube.com/watch?v=X9ZzHXStZas>, Accessed on 13th January 2023, 13.45.

Allah kalau kita bertanya dengan perempuan sesuatu maka bertanyalah dari belakang dinding supaya jangan ada hati kita keraguan-keraguan lagi.”

3. Q.S. Al-Baqarah/2: 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا

تَرَاضُوا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ

ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۖ

Berikut penafsiran beliau:<sup>4</sup>

“Bila kamu ceraikan istri kalian maka sampai mereka iddahnya janganlah kalian cegah mereka itu menikah akan pasangan-pasangan mereka, bilamana mereka sama-sama senang diantara mereka dengan baik. Laki bini misalnya cerai, sebulan, dua bulan, tiga bulan habis iddahnya. Lalu mantan bini handak belaki silahkan jangan dicegah lagi sudah selesai urusan kita. Lain masa iddah itu masih kita punya hak untuk melarang dia. Kalau dia sudah *fabalghna ajalahunna* kalau sudah selesai iddahnya, buat apa kita mengurusinya lagi, handak kawin atau kada. Demikian diberikan nasehat dengannya orang-orang yang ada daripada kalian yang beriman dengan Allah dan hari akhir yang demikian itu lebih bersih bagi kalian.”

4. Q.S. Al-Ahzab/ 33: 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ

Berikut penafsiran beliau:<sup>5</sup>

“Bermula Nabi lebih aula dengan orang yang beriman daripada diri mereka sendiri. Jadi kalau kita kelaparan dapat makanan cukup seikung haja, maka ada Nabi, Nabi kita itu disuruh mengutamakan Nabi dulu makan supaya jangan mati kita biar mati itu maksudnya. Seperti dalam peperangan-peperangan dulu Nabi kita itu dibimbingi oleh para sahabat antara lain Thalhaf bin Ubaidilah, Zubair ibn awwam, itu bimbing-bimbing Nabi dalam peperangan sehingga kalau ada orang kafir handak menombak Nabi, tetombak diri

<sup>4</sup>Guru Bakhiet <https://www.youtube.com/watch?v=X9ZzHXStZas>, Accessed on 13th January 2023, 14.00.

<sup>5</sup>Guru Bakhiet, [https://www.youtube.com/watch?v=Cg\\_I8A4uQII](https://www.youtube.com/watch?v=Cg_I8A4uQII), Accessed on 25th January 2023, 16.30.

mereka dulu. Kalau ada orang kafir handak memanah Nabi, kada bakal sampai musti kana panah sahabat dulu. Jadi mereka itu lebih mengutamakan keselamatan Nabi daripada keselamatan mereka sendiri.”

5. Q.S. Al-Muzammil/73: 9

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Berikut penafsiran beliau:<sup>6</sup>

“Tuhan timur dan barat tidak ada Tuhan selain Dia maka jadikanlah Dia *wakīl* jadikanlah Dia perkara artinya. Kalau kita meninggalkan rumah, serahkan kepada Allah menjaga rumah, kalau kita meninggalkan kendaraan serahkan kendaraan itu kepada Allah yang memelihara-Nya menjadikan Allah sebagai wakil, kita mempunyai kebun, serahkan kepada Allah untuk menjaga kebun itu ini namanya menjadikan Tuhan sebagai *wakīl*. Jadikanlah Allah Ta’ala itu *wakīla* yang disertai segala urusan. Orang mau keluar rumah disuruh pergi kemana, kita disuruh *Bismillāhi tawakkaltu ‘ala Allāh wa lā haula wa lā quwwata illā billāh* (dengan nama Allah aku serahkan tidak ada daya upaya melainkan dengan Allah). Bila kita mengucapkan itu kata Nabi maka rumah yang ditinggalkan akan aman dari segala macam gangguan karena dipelihara dijaga diawasi oleh Allah Swt. karena kita serahkan urusan memelihara itu kepada Allah Swt.”

6. Q.S. Ali Imran/3: 122

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Berikut penafsiran beliau:<sup>7</sup>

“Atas Allah jugalah hendaknya bertawakkal orang beriman itu. Tawakkal ini berserahnya hati kepada Allah dalam hal urusan bukan menafikan dengan tawakkal, bekunci itu adalah suatu usaha, ikhtiar tapi jangan merasa bahwa kunci inilah yang membuat ini aman, itu kunci hanya sebagai usaha. Usaha itu bisa gagal, bisa berhasil sedangkan berserah sepenuhnya kepada Allah Swt. seperti sahabat Nabi datang turun daripada unta kata Nabi ikat unta itu lalu sahabat tersebut menjawab “Tidak, aku bertawakkal kepada Tuhan saja” kata Nabi ikat dulu untanya baru bertawakkal kepada Allah.

<sup>6</sup>Guru Bakhiet, <https://www.youtube.com/watch?v=5p7hHmAga98>, Accessed on 11<sup>th</sup> February 2023. 01:00.

<sup>7</sup>Guru Bakhiet, <https://www.youtube.com/watch?v=5p7hHmAga98>, Accessed on 11<sup>th</sup> February 2023. 01:05.

Artinya antara usaha ikhtiar itu tidak bertentangan dengan tawakkal.”

#### 7. Q.S. An-Nahl/16: 127

وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Berikut penafsiran beliau:<sup>8</sup>

وَمَا صَبْرُكَ

“Tidak ada sabar engkau itu.”

إِلَّا بِاللَّهِ

“Melainkan *billāh bi tawfikillāh*. Jadi hendaknya setiap kali kita melakukan taat kepada Allah atau kita bisa menghindar daripada maksiat yang kita pegang yang kita lihat itu tawfik Allah jangan diri kita. Semuanya amal ibadah yang kita lakukan ini yang kita ingat tawfik Allah.”

### B. Analisis Corak dan Metode Penafsiran Guru Bakhiet

#### 1. Corak penafsiran Guru Bakhiet

Istilah corak tafsir ialah secara umum adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang *mufassir* dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur’an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan seperti pada tafsir-tafsir yang ada pada saat ini.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Guru Bakhiet, <https://www.youtube.com/watch?v=zngs5LAbuDU>, Accessed on 15th February 2023, 09.00.

<sup>9</sup>Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal EL-FURQONIA*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, 85.

Ditinjau dari kecenderungan penafsirannya, bahwasanya Guru Bakhiet di Channel Youtube 232 NM TV cenderung kepada corak sufi isyari akhlaqi yakni corak penafsiran yang cenderung mentakwilkan Al-Qur'an selain dari apa yang tersirat dengan berdasar pada isyarat-isyarat yang tampak pada ahli ibadah. Tafsir yang mentakwilkan Al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh penempuh jalan spiritual.<sup>10</sup>

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi yang menghayati ajaran tasawuf. Shubhi Shaleh mendefinisikan pengertian tafsir ini dengan tafsir yang mentakwilkan ayat tidak menurut *zhahirnya* namun disertai usaha menggabungkan antara ayat yang jelas dan tersembunyi. Hal ini terlihat ketika Guru Bakhiet menafsirkan Q.S. Al-Hujurat/49: 11.

وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Siapa-siapa yang tidak bertaubat mereka itulah orang-orang yang *zhalim*.”

Selain makna aslinya, ayat ini juga mengandung pesan yang tidak diungkapkan bahwa orang yang *zhalim* akan dilaknat, bahwasanya semua urusan kebaikan terhalang untuk sampai kepada Allah Swt. karena Allah tidak suka orang-orang *zhalim*.

<sup>10</sup>A. Bajjuri Khotib, “Corak Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal hikamuna*, Edisi 1 Volume 1 No. 1, 2016, 137.

Contoh lain penafsiran Guru Bakhiet corak tasawuf tentang bertawakkal kepada Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 122.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

*Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*

Guru Bakhiet menjelaskan bahwa tawakkal ialah berserahnya hati kepada Allah dalam hal urusan bukan menafikan usaha dan ikhtiar dengan tawakkal, mengunci itu adalah suatu usaha, ikhtiar tapi jangan merasa bahwa kunci inilah yang membuat ini aman, itu kunci hanya sebagai usaha. Usaha itu bisa gagal, bisa berhasil sedangkan hasilnya sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt.

Beliau memberi contoh tawakkal ini dengan contoh kisah sahabat Nabi datang turun dari unta kata Nabi ikat unta itu lalu sahabat tersebut menjawab “Tidak, aku bertawakkal kepada Tuhan saja” kata Nabi ikat dulu untanya baru bertawakkal kepada Allah. Artinya antara usaha ikhtiar itu tidak bertentangan dengan tawakkal.

Corak penafsiran Guru Bakhiet ini tidak jauh dari latar belakang beliau yang termasuk di bidang tasawuf yang mana beliau adalah mursyid tarekat *Alawiyah*, sekaligus juga pimpinan majlis taklim dan pondok pesantren Nurul Muhibbin di Kalimantan Selatan. Penafsiran Guru Bakhiet terkait ayat Al-Qur’an banyak memuat penjelasan yang dinisbahkan kepada disiplin ilmu tasawuf. Ilmu Islam yang memfokuskan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek

kerohanian dari pada aspek jasmani. Dapat di lihat pada penafsiran beliau lebih menjelaskan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia namun tidak menghilangkan salah satunya.<sup>11</sup>

## 2. Metode Penafsiran Guru Bakhiet

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan Al-Qur'an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri. Begitu juga halnya dengan Guru Bakhiet, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir.

Dalam pembahasan metode penafsiran Al-Qur'an, kita mengenal ada beberapa metode tafsir yang digunakan oleh para ulama yang menghiasi berbagai macam kitab tafsir yang terkenal dalam dunia Islam. Di antara metode tafsir tersebut ada yang menggunakan metode tafsir ijmalī, metode tafsir tahlīlī, metode tafsir muqarān dan metode tafsir maudhu'i, penggunaan metode tafsir oleh para ulama tersebut tergantung dari kecenderungan dan minat para ulama masing-masing dalam penggunaan metodenya, yang disertai dengan kelebihan dan kekurangan yang meliputi metode tersebut.

*Mufassir* dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara haq dan batil, serta jalan keluar bagi problema kehidupan yang dihadapi. Di samping itu, *mufassir* dituntut

---

<sup>11</sup>Pemadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004), 34.



pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Guru Bakhiet dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*. Metode ini menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antar ayat, *asbab nuzul*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.

Contoh metode penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode *tahlili* dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 232 yang berbunyi:<sup>12</sup>

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ



*“Apabila kalian menceraikan istrimu lalu telah sampai habis masa iddahnya, janganlah kalian menghalangi mereka untuk menikah dengan calon suaminya.. Apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang patut. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang di antara kalian yang beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hal itu lebih bersih bagi kalian dan lebih suci.”*

Di sini beliau menjelaskan tentang masa iddah istri yang diceraikan.

Contohnya suami istri cerai, sebulan, dua bulan, tiga bulan habis masa iddahnya lalu mantan istri ingin menikah lagi maka itu dibolehkan. Jangan dilarang karena bukan hak suami lagi. Guru Bakhiet menjelaskan ayat ini dengan bersifat

<sup>12</sup>Guru Bakhiet <https://www.youtube.com/watch?v=X9ZzHXStZas>, Accessed on 13th January 2023, 14.00.

luas dan menyeluruh, paling dominan dari pemahaman yang disampaikan ini tidak hanya pada penafsiran Al-Qur'an, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisis yang disampaikan oleh Guru Bakhiet.

Secara keseluruhan, pemahaman pengajaran tafsir Guru Bakhiet dengan metode ini berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Guru Bakhiet berusaha menjelaskan ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya yang sistematis karena kandungan Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi *mufaradāt* ayat, *munāsabah* ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira'at, i'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pendapat imam mazhab.

Metode *tahlili* yang berdasarkan *mufaradāt* ayat dapat dilihat dalam penafsiran beliau yakni pada Q.S. An-Nahl/16: 127

وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Berikut penafsiran beliau:<sup>13</sup>

وَمَا صَبْرُكَ

“Tidak ada sabar engkau itu.”

إِلَّا بِاللَّهِ

<sup>13</sup>Guru Bakhiet, <https://www.youtube.com/watch?v=zngs5LAbuDU>, Accessed on 15th February 2023, 09.00.

“Melainkan *billāh bi tawfikillāh*. Jadi hendaknya setiap kali kita melakukan taat kepada Allah atau kita bisa menghindar daripada maksiat yang kita pegang yang kita lihat itu tawfik Allah jangan diri kita. Semuanya amal ibadah yang kita lakukan ini yang kita ingat tawfik Allah.”

Di sini beliau menjelaskan ayat ini tidak jauh dari *mufaradāt* ayat tersebut, yakni beliau menjelaskan kandungannya melalui potongan-potongan ayatnya, lalu beliau memaknai ayat secara global dengan mencampur bahasa lokal agar mudah dipahami oleh orang awam.